

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DENGAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL DI KABUPATEN BANGGAI

Nurhidayah Layoo, Universitas Muhammadiyah Luwuk
nhlayoo@gmail.com

Wahyudin Rahman, Universitas Muhammadiyah Luwuk
wahyu@unismuhluwuk.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan UMK tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi secara nasional karena UMK merupakan wujud kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia, oleh karena itu dalam upaya membangun perekonomian nasional, sub sektor UMK mendapat prioritas untuk dibina. Khusus di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Jumlah UMK yang memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) pada tahun 2012 hingga 2016 sebanyak 842 unit atau 49% dari total jumlah usaha yang ada di daerah ini, tentu yang tidak memiliki SIUP masih banyak lagi. UMK menyerap tenaga kerja kurang lebih 9000 orang, namun yang dibina oleh Pemerintah Daerah, baru 147 unit usaha atau hanya 17,46% (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banggai, 2017). Pembinaan dilakukan melalui bantuan permodalan dan pelatihan kewirausahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMK. Sehingga penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten Banggai. Jumlah sampel sebesar 108 unit UMK. Pengumpulan data menggunakan kombinasi teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik dengan *software Linier Structural Relation* (LISREL). Hasil penelitian menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pelaku UMK di Kabupaten Banggai harus mampu memelihara dan meningkatkan orientasi kewirausahaannya yang mencakup sikap inovatif, proaktif, keberanian menanggung risiko, otonomy dan keagresifan bersaing.

Kata Kunci: Orientasi Kewirausahaan, Kinerja, Usaha Mikro Kecil.

ABSTRACT

The existence of MSEs cannot emerge from national economic growth because MSEs are a manifestation of the economic life of the majority of the Indonesian people, there therefore to build a national economy, the MSE sub-sector gets priority to be fostered. Especially in Banggai District, Central Sulawesi. The number of MSEs that have a Trading Business License (SIUP) in 2012 to 2016 amounted to 842 units or 49% of the total number of businesses in this area, of course, there is not much SIUP. UMK absorbs a workforce of approximately 9000 people, but it is fostered by the

Regional Government, only 147 business units or only 17.46% (Department of Industry and Trade, Banggai Regency, 2017). Entrepreneurship training and training that can improve UMK performance. This study examines how the influence of entrepreneurship on the performance of Micro Small Enterprises (MSEs) in Banggai District. The number of samples is 108 units of MSEs. Data collection uses a combination of techniques, interviews, and questionnaires. Data analysis techniques used statistical analysis and analysis with Linear Structural Relations (LISREL) software. The results showed that entrepreneurship had a positive and significant effect on MSE performance. This is needed to improve company performance, namely MSEs in Banggai Regency must be able to improve and enhance entrepreneurship which includes innovative, proactive, courageous, autonomous, and competitive aggressiveness.

Keywords: *Orientation of Entrepreneurship, Performance, Small Micro Enterprises.*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap persaingan MEA, orientasi kewirausahaan Usaha Mikro Kecil (UMK) menjadi sangat penting. Menurut Hitt et al (2002) bahwa meningkatnya dinamika lingkungan dan kian intensifnya persaingan, perusahaan ditantang untuk memperbaiki orientasi kewirausahaan agar dapat bersaing dan bertahan hidup, karena orientasi kewirausahaan berhubungan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Orientasi kewirausahaan yang dikaitkan dengan kinerja industri kecil menengah diteliti oleh Palalic, R & Busatlic,S (2015) dan menemukan bahwa dimensi-dimensi orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja dan pertumbuhan bisnis usaha kecil di Bosnia Herzegovina. Kumalaningrum (2012) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (profitabilitas) Usaha Mikro Kecil (UMK). Sebaliknya hasil penelitian Reswanda (2012), menemukan bahwa orientasi kewirausahaan tidak secara langsung meningkatkan kinerja usaha UMKM kerajinan kulit berorientasi ekspor di Sidoarjo tetapi orientasi kewirausahaan hanya dapat meningkatkan kinerja usaha melalui faktor keunggulan daya saing berkelanjutan. Ketiga penelitian ini merupakan *research gap* pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMK, dimana Palalic, R & Busatlic,S dan Kumalaningrum menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK sedangkan Reswanda menemukan sebaliknya.

Di Indonesia, Keberadaan UMK tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi secara nasional karena UMK merupakan wujud kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia, oleh karena itu dalam upaya membangun perekonomian nasional, sub sektor UMK mendapat prioritas untuk dibina. agar memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu berkembang secara mandiri, kinerja UMK yang baik ditunjukkan oleh kepuasan pelanggan, pertumbuhan penjualan, tingkat *repurchase*, daya serap tenaga kerja dan *market share* yang lebih besar

Di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi lokasi penelitian ini, jumlah UMK yang memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) pada tahun 2012 hingga 2016 sebanyak 842 unit atau 49% dari total jumlah usaha yang ada di daerah ini, dengan serapan tenaga kerja sebanyak 9000 orang, namun yang dibina oleh Pemerintah Daerah sebanyak 147 unit usaha atau hanya 17,46% (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banggai, 2017). Pembinaan dilakukan melalui bantuan permodalan dan pelatihan kewirausahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMK. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMK di Kabupaten Banggai.

METODE PENELITIAN

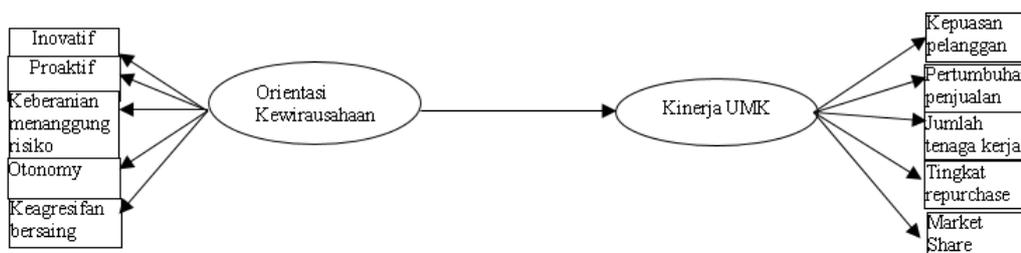
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. .

Populasi penelitian adalah seluruh UMK binaan Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai yang berjumlah 147 unit. Teknik penarikan sampel penelitian menggunakan penarikan sampel secara random, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin:

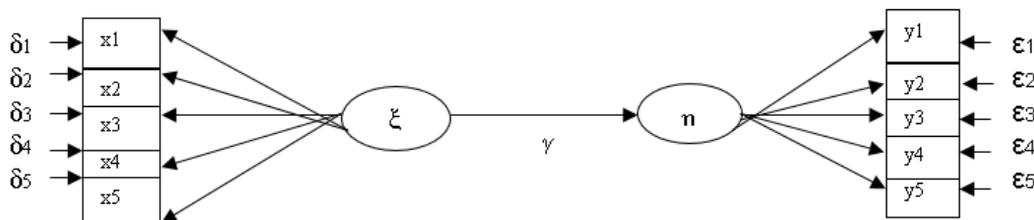
$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Jadi jika populasi berjumlah 147 dan galat 5% atau 0,05, maka jumlah sampel sebesar 108 sampel unit usaha. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi teknik observasi, wawancara, dan kuesioner yang berisi pertanyaan kepada para responden. Responden diminta menyampaikan pendapatnya tentang konstruk-konstruk yang dimaksud dalam penelitian, dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan (1) analisis deskriptif yang menjelaskan mengenai karakteristik responden khususnya dalam hubungannya dengan variabel-variabel penelitian, dan (2) analisis statistik dengan menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan *software Linier Structural Relation* (LISREL) versi 8.70 for Windows

Struktur analisis variabel penelitian yaitu pengaruh orientasi kewirausahaan, terhadap kinerja UMK, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur analisis variabel penelitian



Gambar 2. Diagram jalur orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMK

Hipotesis statistik penelitian adalah :

$H_{0,\gamma} = 0$: Orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMK

$H_{0,\gamma} \neq 0$: Orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMK

Dengan menggunakan uji statistik t yang dihitung oleh LISREL, maka H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti pengaruh variabel laten eksogen ξ signifikan terhadap variabel laten endogen η . Uji validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan Lisrel 8,5.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Indikator (data n= 108)

Estimator							Keterangan
Orientasi kewirausahaan (X)	Indikator	X1	X2	X3	X4	X5	
	Loading factor (λ)	3,48	5,42	3,27	2,59	3,28	Valid
	Reliabilitas ($1-\delta$)	6,90	5,63	6,96	7,11	6,96	Reliable
Kinerja perusahaan (Y)	Indikator	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	
	Loading factor (λ)	2,94	3,66	2,95	3,80	3,32	Valid
	Reliabilitas ($1-\delta$)	6,85	5,84	6,89	4,98	6,57	Reliable

Sumber Estimasi: Output Lisrel

Untuk mengetahui apakah model yang diperoleh telah tepat dalam menggambarkan hubungan antar variabel atau telah memenuhi ukuran kesesuaian model (*Goodness of Fit Measures*), dilihat berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Measures*)

Ukuran GoF	kriteria 'fit'	Estimasi
Chi-Square (X^2)	<<<	48,82*
P-Value	>0,05	0,49
RMSEA	$\leq 0,08$	0,06*
GFI	>0,90	0,92*
AGFI	>0,90	0,96*
NFI	>0,90	0,92*
CFI	>0,95	0,96*
IFI	>0,90	0,93*
RFI	>0,90	0,96*
CN	<N	104,72*

Sumber kriteria fit: Ferdinand (2011)

Sumber Estimasi: Output Lisrel

N = 108 *Memenuhi kriteria model yang baik

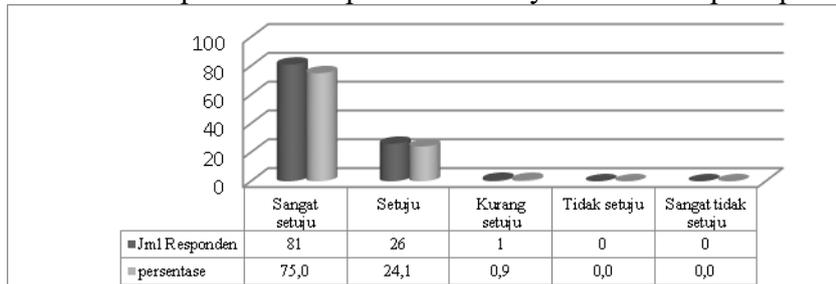
Tabel 2 dapat dideskripsikan sebagai berikut

1. Statistik Chi-Square (X^2) makin kecil makin baik ($P > 0,05$) artinya model makin baik, alat ini merupakan alat uji yang paling fundamental untuk mengukur *overall fit*, sangat sensitif terhadap jumlah sampel, sehingga penggunaan chi-square (X^2) hanya sesuai jika sampel berukuran 100 sampai 200. Hasil perhitungan nilai x^2 untuk model yang diteliti diperoleh sebesar 48,82.
2. *Probability Value* (P-Value) untuk menguji tingkat signifikansi model. Nilai P-value dalam penelitian ini 0,49 lebih besar dari 0,05 menunjukkan model yang dikembangkan dalam penelitian ini (model teoritis) baik atau tidak berbeda dengan fakta di lapangan (model empiris).
3. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi statistic Chi Square (X^2), nilai makin kecil makin baik ($< 0,08$) merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model berdasarkan derajat kebebasan. Nilai RMSEA untuk model yang diteliti sebesar 0,06 menunjukkan model yang diperoleh memenuhi kriteria kurang dari 0,08
4. GFI (*Goodness of Fit Index*) merupakan indeks kesesuaian yang akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matriks kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi (Ferdinand, 2011) Nilai GFI berada antara 0,00-1,00 dengan nilai $> 0,90$ merupakan model yang baik (*better fit*). Nilai GFI untuk model yang diteliti sebesar 0,92 menunjukkan model yang diperoleh sudah memenuhi kriteria model yang baik.
5. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) analog dengan koefisien determinasi (r^2) pada analisis regresi berganda. Indeks ini dapat disesuaikan terhadap derajat bebas yang tersedia untuk menguji diterimanya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasi adalah nilai AGFI $> 0,90$. Nilai yang diperoleh untuk model penelitian ini sebesar 0,96 berarti memenuhi kriteria model yang dapat diterima.
6. NFI (*Normed Fit Index*). Suatu model dikatakan fit apabila memiliki NFI $> 0,9$. Model di atas menunjukkan nilai NFI 0,92 sehingga memenuhi kriteria fit.
7. CFI (*Comparative Fit Index*) dengan besaran indeks antara 0-1. Semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat fit yang semakin tinggi pula. Nilai yang direkomendasikan adalah CFI $> 0,95$, sedangkan nilai yang diperoleh untuk model penelitian ini adalah CFI = 0,96 berarti memenuhi kriteria.
8. IFI (*Incremental Fit Index*). Model menghasilkan nilai IFI sebesar 0,93 yang lebih besar daripada batas cut-off sebesar 0,90. Sehingga model memiliki tingkat fit yang baik.
9. RFI (*Relatif Fit Index*). Nilai RFI berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan model fit. Model dalam penelitian ini menghasilkan nilai RFI sebesar 0,96
10. CN (*Critical N*). Suatu model dikatakan baik apabila nilai CN $<$ jumlah sampel. Model dalam penelitian ini menghasilkan nilai CN sebesar 104,72, lebih kecil dari jumlah sampel 108.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

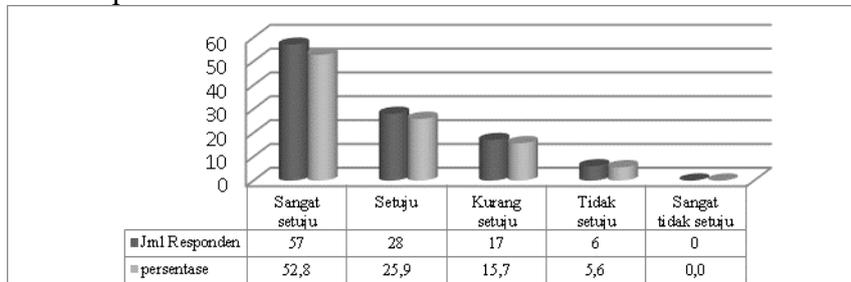
Orientasi kewirausahaan para pelaku UMK di Kabupaten Banggai ditinjau dari lima dimensi yakni inovatif, proaktif, keberanian menanggung risiko, otonomy, dan keagresifan bersaing, Dimensi-dimensi orientasi kewirausahaan tersebut dioperasionalisasikan menjadi 7 butir pernyataan. Berikut tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada masing-masing dimensi

Dimensi inovasi diukur menggunakan 2 butir pernyataan menyangkut tanggapan responden bahwa menciptakan ide baru dapat membuka peluang baru dan usaha memperkenalkan produk atau layanan baru kepada pasar.



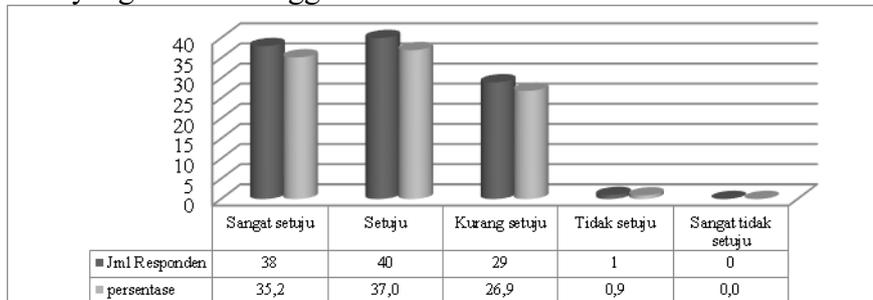
Gambar. 3. Tanggapan Responden mengenai Penerapan Inovasi

Dimensi proaktif diukur menggunakan indikator pernyataan yang menyangkut usaha menciptakan perubahan produktif yang meliputi keseluruhan aspek dalam usaha mikro kecil.



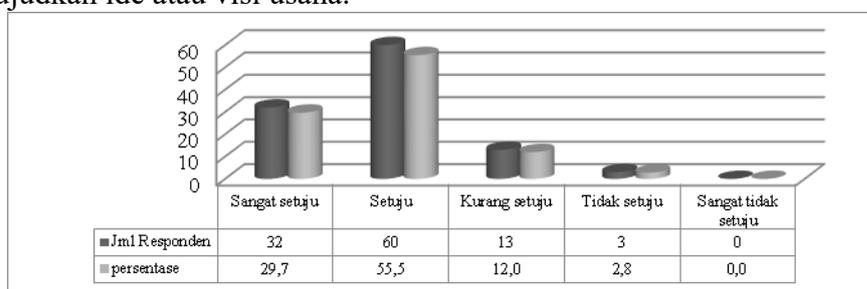
Gambar 4. Tanggapan Responden mengenai Sikap Proaktif

Dimensi keberanian menanggung risiko diukur menggunakan indikator pernyataan yang menyangkut UMK harus mengambil pekerjaan atau keputusan yang berisiko tinggi.



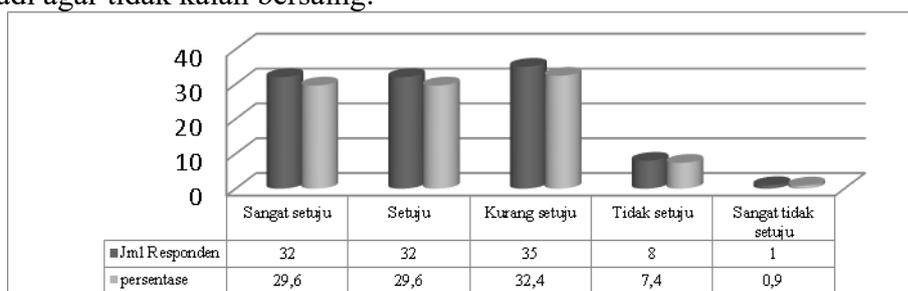
Gambar 5. Tanggapan Responden mengenai Keberanian Menanggung Risiko

Dimensi otonomi atau mandiri diukur menggunakan indikator dua butir pernyataan yang menyangkut kemampuan pelaku UMK memutuskan sendiri secara langsung untuk mengejar peluang pasar dan merespon perubahan lingkungan, dan kemampuan karyawan beraksi secara independen dalam mewujudkan ide atau visi usaha.



Gambar 6. Tanggapan Responden mengenai Penerapan Otonomy

Dimensi keagresifan bersaing diukur menggunakan indikator dua butir pernyataan yang menyangkut kecenderungan UMK menantang pesaing yang berkinerja tinggi, dan perusahaan segera merespon perubahan-perubahan yang terjadi agar tidak kalah bersaing.



Gambar. 7. Tanggapan Responden mengenai Keagresifan Bersaing

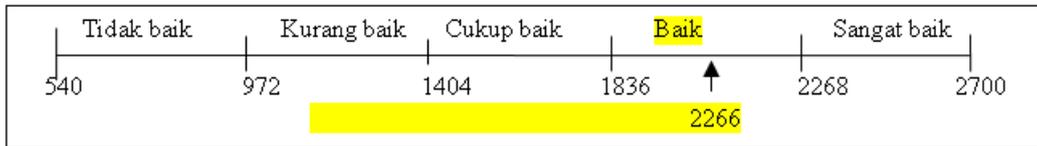
Rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap kelima dimensi orientasi kewirausahaan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi skor tanggapan responden tentang Orientasi kewirausahaan

Dimensi		Skor Jawaban Responden					Σ Skor
		5	4	3	2	1	
Inovasi	F	81	26	1	0	0	512
	%	75,0	24,1	0,9	0,0	0,0	
Proaktif	F	57	28	17	6	0	460
	%	52,8	25,9	15,7	5,6	0,0	
Keberanian menanggung risiko	F	38	40	29	1	0	439
	%	35,2	37,0	26,9	0,9	0,0	
Otonomy	F	32	60	13	3	0	445
	%	29,7	55,5	12,0	2,8	0,0	
Keagresifan bersaing	F	32	32	35	8	1	410
	%	29,6	29,6	32,4	7,4	0,9	
Total	F	240	186	95	18	1	2266

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah dimensi inovasi. Hal ini berarti sebagian besar pelaku UMK sangat setuju perlunya menciptakan ide baru serta mencari peluang baru, yang dapat dilakukan melalui pengembangan inovasi proses produksi, inovasi produk, inovasi pemasaran dan inovasi manajemen usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunia et al (2017)

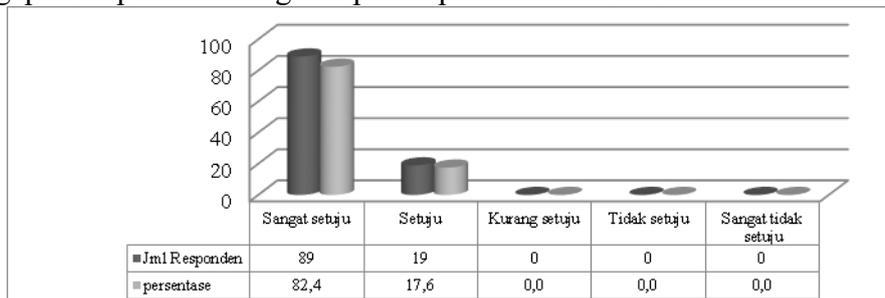
bahwa variabel yang memberikan pengaruh paling besar pada kinerja UKM adalah variabel keinovasian. Juga Poudel et al (2012) bahwa potensi orientasi kewirausahaan dan dampaknya pada kinerja bisnis tergantung pada peran orientasi kewirausahaan sebagai penggerak atau pelopor bagi inovasi. Selanjutnya interval skor untuk setiap kategori ditetapkan sebagaimana gambar 8.



Gambar 8. Garis Kontinum Variabel Orientasi Kewirausahaan

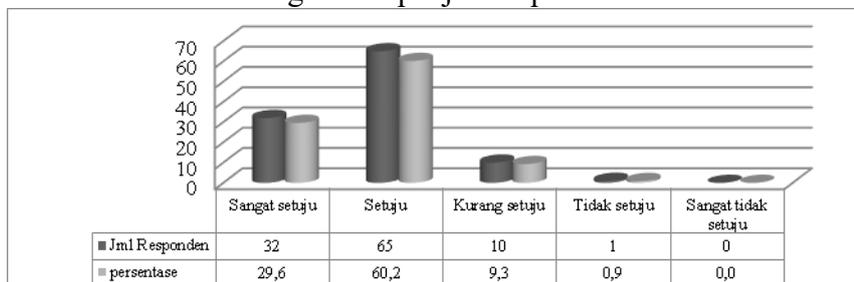
Kinerja UMK dalam penelitian ini dibentuk oleh lima dimensi yakni kepuasan pelanggan, pertumbuhan penjualan, jumlah tenaga kerja, tingkat pembelian ulang (*repurchase*) dan pertumbuhan pelanggan (*market share*). Dimensi-dimensi kinerja perusahaan tersebut dioperasionalkan menjadi 5 butir pernyataan.

Dimensi kepuasan pelanggan diukur menggunakan indikator pernyataan bahwa responden selalu berusaha memuaskan pelanggan. Berikut rata-rata tanggapan responden mengenai penerapan indikator ini dalam usaha mereka.



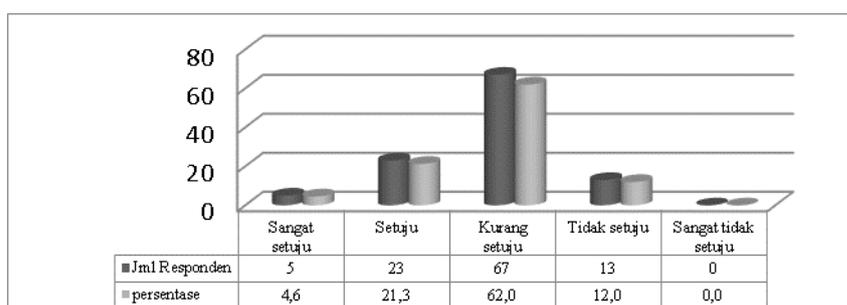
Gambar 9. Tanggapan Responden mengenai Kepuasan Pelanggan

Dimensi pertumbuhan penjualan diukur menggunakan indikator pernyataan yang menyangkut pandangan responden bahwa UMK mampu mempertahankan dan meningkatkan penjualan perusahaan.



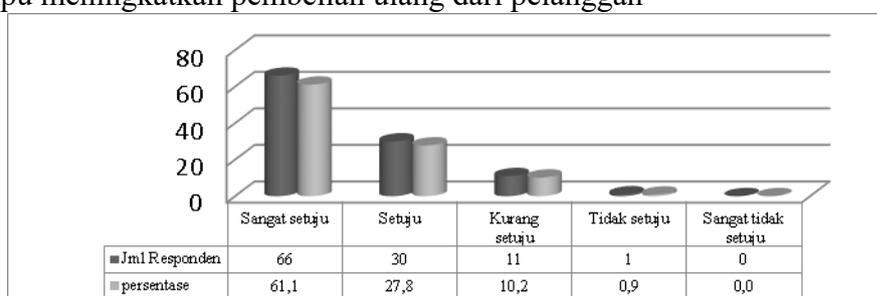
Gambar 10. Tanggapan Responden mengenai Pertumbuhan Penjualan

Dimensi jumlah tenaga kerja diukur menggunakan indikator pernyataan yang menyangkut pandangan responden bahwa jumlah tenaga kerja di usaha mereka terus meningkat setiap tahun.



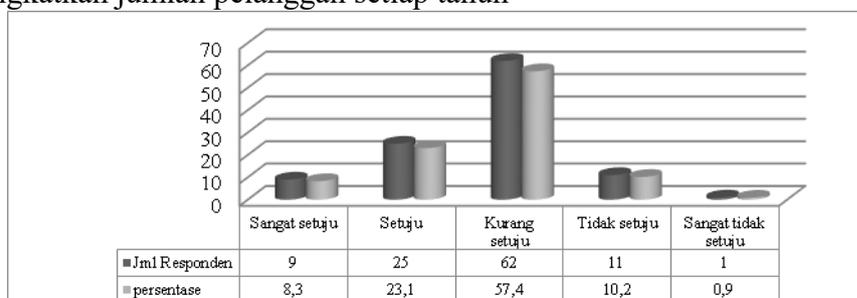
Gambar 11. Tanggapan Responden mengenai Jumlah Tenaga Kerja

Dimensi tingkat pembelian ulang diukur menggunakan indikator dua butir pernyataan yang menyangkut pandangan responden bahwa perusahaan mampu meningkatkan pembelian ulang dari pelanggan



Gambar 12. Tanggapan Responden mengenai Tingkat Repurchase

Dimensi pertumbuhan pelanggan diukur menggunakan indikator pernyataan yang menyangkut pandangan responden bahwa perusahaan mampu meningkatkan jumlah pelanggan setiap tahun



Gambar. 13. Tanggapan responden mengenai Pertumbuhan Pelanggan

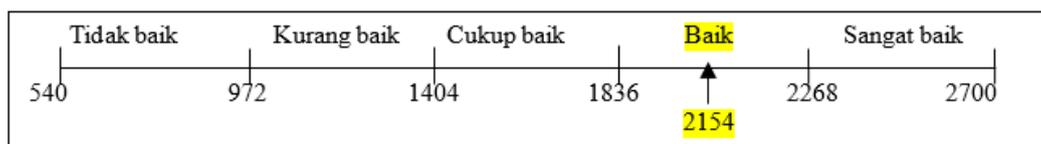
Rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap kelima dimensi kinerja UMK, terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden tentang Kinerja Perusahaan

Dimensi		Skor Jawaban Responden					Σ Skor
		5	4	3	2	1	
Kepuasan Pelanggan	F	89	19	0	0	0	521
	%	82,4	17,6	0,0	0,0	0,0	
Pertumbuhan Penjualan	F	32	65	10	1	0	452
	%	29,6	60,2	9,3	0,9	0,0	
Jumlah Tenaga Kerja	F	5	23	67	13	0	344
	%	4,6	21,3	62,0	12,0	0,0	
Tingkat Repurchase	F	66	30	11	1	0	484
	%	61,1	27,8	10,2	0,9	0,0	
Pertumbuhan pelanggan	F	9	25	62	11	1	353
	%	8,3	23,1	57,4	10,2	0,9	
Total	F	201	162	150	26	1	2154
	%						

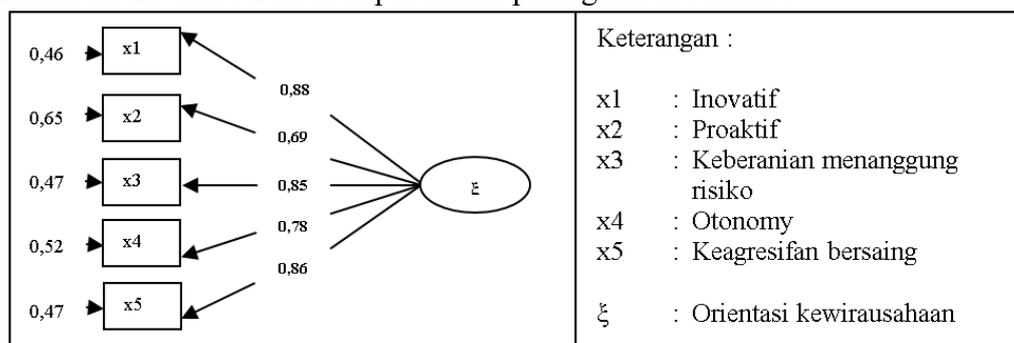
Tabel 4 menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah dimensi kepuasan pelanggan. Hal ini berarti sebagian besar pelaku UMK sangat setuju jika perusahaan harus selalu berusaha memuaskan pelanggannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ersi dan Samuel (2014) bahwa perusahaan UKM harus mampu menjaga dan mengelola hubungan baik dengan pelanggan karena upaya ini berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan selanjutnya kepuasan pelanggan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan. Responden yakin jika pelanggan puas, mereka akan melakukan pembelian ulang dan akhirnya mendorong pertumbuhan penjualan, selain itu pelanggan yang puas dengan sendirinya akan melakukan *mouth-to-mouth promotion* kepada orang lain sehingga dapat mendorong pertumbuhan pelanggan.

Hasil jawaban responden terhadap kelima dimensi dikategorikan ke dalam kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik, maka interval skor untuk setiap kategori ditetapkan sebagaimana garis kontinum berikut.



Gambar 14. Garis Kontinum Variabel Kinerja Perusahaan

Variabel laten orientasi kewirausahaan diukur menggunakan lima variabel manifes, bobot faktor masing-masing variabel manifes dalam membentuk variabel laten dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 15. Model Pengukuran Variabel Laten Orientasi Kewirausahaan

Pada kelima variabel manifest, terdapat tiga variabel yang memiliki kekuatan hampir sama dalam pembentukan variabel laten orientasi kewirausahaan. Hal ini tercermin dari bobot faktor inovatif, keberanian menanggung risiko dan keagresifan bersaing yang nilainya hampir sama. Namun variabel inovatif merupakan variabel manifes yang lebih dominan. Penerapan inovatif dalam UMK di Kabupaten Banggai antara lain pelaku usaha merespon perubahan komposisi penduduk yang saat ini banyak pendatang dengan mengintegrasikan usaha mereka dengan usaha lain yang saling berkaitan, misalnya integrasi antara usaha rumah makan atau catering, dengan

usaha penginapan atau rumah kontrakan/kost, serta integrasi antara usaha penginapan dengan usaha laundry.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten orientasi kewirausahaan memiliki derajat kesesuaian yang tinggi melalui pendekatan *variance extracted*. Hasil pengujian untuk masing-masing indikator variabel laten diuraikan pada tabel berikut.

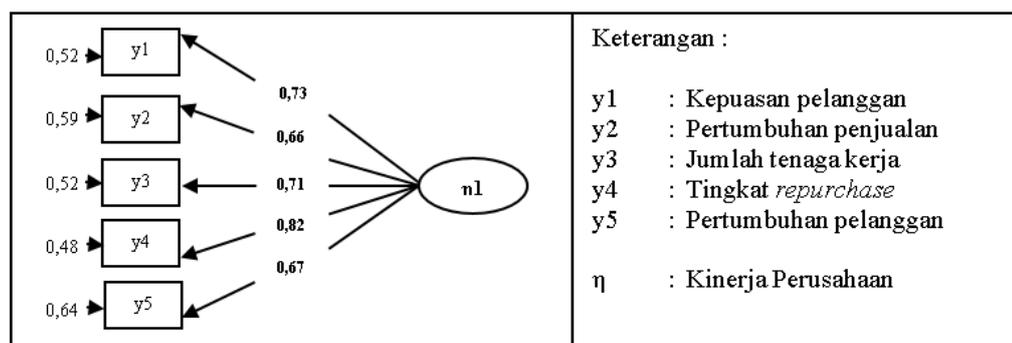
Tabel 5. Ringkasan Hasil Komputasi Statistik Model Pengukuran Variabel Orientasi Kewirausahaan

Indikator	Standardized Loading	(Standardized Loading) ²	Nilai t*	Error Variance
X1	0,88	0,77	3,48	0,46
X2	0,69	0,48	5,43	0,66
X3	0,85	0,72	3,27	0,47
X4	0,78	0,61	2,59	0,52
X5	0,86	0,74	3,28	0,47
Jumlah		3,32		
<i>Variance Extracted</i> = 0,66				

*t-kritis = 1,96

Berdasarkan tabel 5, Nilai t menunjukkan indikator yang digunakan signifikan dalam membentuk variabel laten orientasi kewirausahaan (nilai t lebih besar dari 1,96)..Nilai *variance extracted* sebesar 0,66 menunjukkan bahwa 66% informasi yang terkandung pada kelima indikator terwakili dalam variabel laten.

Variabel laten kinerja perusahaan diukur menggunakan lima variabel manifes, bobot faktor masing-masing variabel manifes dalam membentuk variabel laten dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16. Model Pengukuran Variabel Laten Kinerja Perusahaan

Pada kelima variabel manifest yang mengukur kinerja perusahaan, variabel tingkat *repurchase* merupakan variabel manifest yang lebih dominan dalam pembentukkan variabel laten kinerja perusahaan.

Pengujian apakah indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten kinerja perusahaan memiliki derajat kesesuaian yang tinggi melalui pendekatan *variance extracted*.

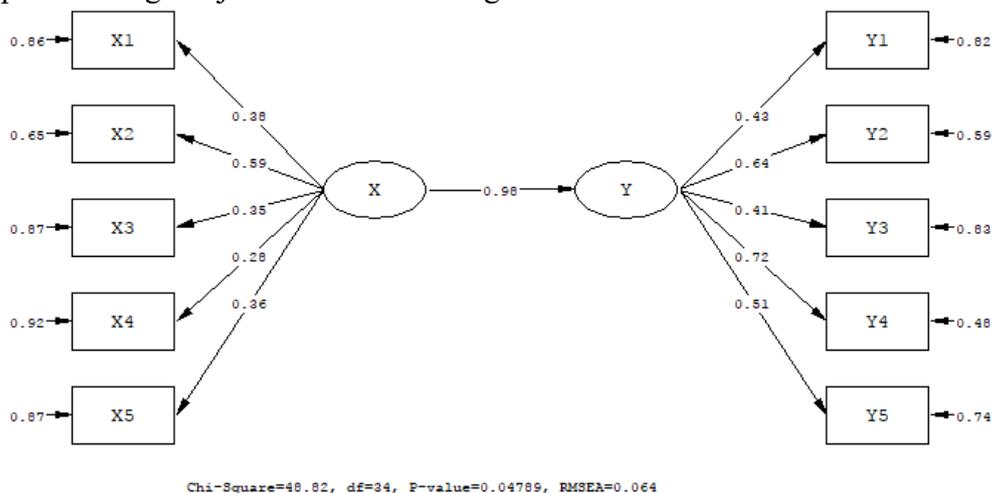
Tabel 6. Ringkasan Hasil Komputasi Statistik Model Pengukuran Variabel Kinerja Perusahaan

Indikator	Standardized Loading	(Standardized Loading) ²	Nilai t*	Error Variance
Y1	0,73	0,53		0,52
Y2	0,66	0,44	3,66	0,59
Y3	0,71	0,50	2,95	0,52
Y4	0,82	0,67	3,80	0,48
Y5	0,67	0,45	3,32	0,64
Jumlah	3,59	2,59		
<i>Variance Extracted</i> = 0,52				

*t-kritis = 1,96

Berdasarkan tabel 6, Nilai t menunjukkan bahwa indikator yang digunakan signifikan dalam membentuk variabel laten kinerja perusahaan.. Nilai *variance extracted* sebesar 0,52 berarti bahwa 52% informasi yang terkandung pada kelima indikator terwakili dalam variabel laten.

Dari hasil penggabungan model pengukuran dan model struktural diperoleh diagram jalur full model sebagai berikut.



Gambar 17. Diagram jalur model lengkap (*Full Model*) antar variabel

Berdasarkan tabel 7, nilai koefisien jalur lebih besar dari nol membuktikan hipotesis penelitian ini .Sementara uji signifikansi dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-kritisdiperoleh nilai t-hitung (3,79) > t-tabel (1,96), berarti orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK pada taraf kepercayaan 95% (α 0,05).

Tabel 7. Uji Signifikansi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMK

Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
0,98	3,79	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan positif

Berdasarkan tabel 7, orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK di Kabupaten Banggai. Artinya orientasi

kewirausahaan merupakan sebuah anteseden dari kinerja UMK, semakin tinggi orientasi kewirausahaan akan semakin tinggi kinerja perusahaan. Demikian pula sebaliknya semakin kurang orientasi kewirausahaan pelaku usaha mikro kecil maka kinerja usaha pun akan berkurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (sekitar 73%) usaha mikro kecil di Kabupaten Banggai dapat dikategorikan sebagai sektor informal perkotaan yang bersifat menetap (*static*). Dimana menurut Ever dalam Alisjahbana (2006:2) ciri-cirinya adalah : 1). Seluruh aktivitasnya bersandarkan pada sumber daya seadanya; 2). Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan kegiatan usaha keluarga; 3). Untuk menopang kegiatan digunakan teknologi tepat guna dan bersifat padat karya; 4). Tenaga kerja yang berkerja umumnya terdidik dan terlatih melalui pola-pola yang tidak resmi; 5). Seluruh aktivitas berada di luar jalur yang diatur pemerintah; 6). Aktivitas mereka berada dipasar yang sangat bersaing.

Kondisi seperti disebutkan di atas memaksa UMK untuk berorientasi pada kewirausahaan, melalui penerapan inovasi, tindakan proaktif, keberanian menanggung risiko, keagresifan bersaing dan kemandirian dalam pengambilan keputusan (otonomi). Keberanian mengambil risiko adalah hakikat kegiatan ekonomi. Teori ekonomi membuktikan sarana produksi yang ada akan menghasilkan karya ekonomis yang lebih besar kalau berani menghadapi ketidakpastian yang lebih besar yaitu risiko yang lebih besar. Kesanggupan untuk mengambil risiko yang lebih besar diklaim oleh Drucker sebagai satu-satunya cara untuk meningkatkan karya pengusaha (Drucker, 1996)

Selanjutnya usaha mikro kecil yang berorientasi kewirausahaan tersebut akan memicu peningkatan kinerja melalui kepuasan pelanggan, pembelian ulang (*repurchase*), pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pelanggan dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja.

Hasil penelitian ini mendukung teori pertumbuhan perusahaan yang dicetuskan Penrose (1955) dalam Buckley (2012) bahwa kewirausahaan merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan perusahaan. Demikian pula Lumpkin and Dess, (2001), bahwa dimensi-dimensi orientasi kewirausahaan *proactiveness*, *innovativeness*, *risk taking*, *competitive aggressiveness* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan kecil.

Temuan ini sesuai pula dengan penelitian sebelumnya oleh Wiiklund (1999) bahwa Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, Nurhayati (2003) bahwa entrepreneurship skill, berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja usaha kecil. Kumalaningrum (2012) bahwa Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UKM (profitabilitas), dan Yucel (2011) bahwa orientasi kewirausahaan secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan, Sahaka (2012) bahwa terdapat pengaruh parsial positif dan signifikan antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis, dan Palalic, R & Busatlic, S (2015) bahwa Dimensi-dimensi Orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja dan pertumbuhan bisnis. Serta Yunia et al (2017) bahwa kinerja UKM dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan meliputi keinovasian, keproaktifan dan keberanian menanggung risiko

Menurut Idri (2015) Berwirausaha dan bekerja sangat dianjurkan dalam Islam dan ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pekerjaan yang baik dan

mendatangkan dampak positif akan diapresiasi dengan penghargaan di dunia dan di akhirat, demikian pula sebaliknya pekerjaan yang buruk dan mendatangkan dampak negatif akan mendapatkan ancaman di dunia ataupun di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK di Kabupaten Banggai. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pelaku UMK di Kabupaten Banggai harus mampu memelihara dan meningkatkan orientasi kewirausahaannya yang mencakup sikap inovatif, proaktif, keberanian menanggung risiko, otonomi dan keagresifan bersaing.

DAFTAR RUJUKAN

- Buckley, Peter J., 2012. *Kewirausahaan dan Pertumbuhan Perusahaan : Perpanjangan dari Teori Penrose*. Dalam buku *Entrepreneurship, Teori, Jejaring, Sejarah*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Drucker, Peter F. 1996. *Inovasi Dan Kewiraswastaan Praktek Dan Dasar-Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Ersi, Dzikiryanti Yuni., Semuel, Hatane, 2014. *Analysis CRM Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Produk UKM Berbasis Bahan Baku Terigu di Jawa Timur*. Jurnal Manajemen Pemasaran Vol. 8 No. 1 April 2014 hal 1-8.
- Ferdinand, Augusty, 2011. *Metode Penelitian Manajemen. Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu manajemen*. Edisi ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hitt, M.A., Ireland, R., Camp, M., & Sexton, D., 2002. *Strategic Enterpreneurship: Integrating Enterpreneurial and Strategic Management Perspectives*. Dalam Hitt, M.A., Ireland, R., Camp, M., & Sexton, D.(Eds.) *Strategic Entrepreneurship : Creating a New Mindset*, Oxford. Blackwell.
- Idri, 2015. *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Kumalaningrum, M.P., 2012. *Lingkungan bisnis, Orientasi Kewirausahaan, orientasi pasar dan kinerja Usaha Kecil Menengah*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol. 7 no 1, p.45-59.
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G., 2001. *Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of*

environment and industry life cycle. Journal of Business Venturing, 16(5), p.429–451.

Nurhayati, 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil yang Berorientasi Ekspor di Jawa Timur*. Disertasi S3 PPs-Universitas Brawijaya.

Palalic, Ramo & Busatlic, Senad, 2015. Exploratory Research on Relationship between Entrepreneurial Orientation Dimensions and Business Performance and Growth of Fast and Slow Growing Small and Medium Enterprises in Bosnia and Herzegovina. *International Journal of Business and Management*; Vol. 10, No. 2; 2015. Canadian Center of Science and Education.

Poudel, K.P.R. Carter dan S. Lonial, 2012. The Process Aspect of Entrepreneurial Orientation-Performance Relationship : Uncovering The Mediating Roles of Technological Capabilities, Innovation, and Firm Growth. *Frontiers and Entrepreneurship Research* 32 (12): 1-15.

Reswanda, 2011. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Pembelajaran Organisasi, Keunggulan Daya Saing Berkelanjutan dan Kinerja Usaha pada UMK Kerajinan Kulit Berorientasi Ekspor di Sidoarjo*. Jurnal Disertasi Universitas Airlangga, Maret 2011. Surabaya.

Sahaka, H.A., 2012. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Budaya Organisasi dan Produktivitas Kerja terhadap Kinerja Bisnis dan Daya Saing Industri Kecil Mebel di Kabupaten Kolaka*. Disertasi Doktor Ilmu manajemen, Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Yucel, Ilhami., 2011. *Entrepreneurial Orientation, Executive' Individualism and Firm Performance : The Moderating Role of Executive' Individualism*. *Far East Journal of Psychology and Business* Vol 5 No 3.

Yunia Wardi, Perengki Susanto, Nor Liza Abdullah, 2017. Orientasi Kewirausahaan Pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sumatera Barat: Analisis Peran Moderasi dari Intensitas Persaingan, Turbulensi Pasar dan Teknologi. *Jurnal Manajemen Teknologi* Vol 16 No 1.

